

**KHALIFAH ALI BIN ABI THALIB;
Awal Tragedi Perang Saudara dalam Sejarah Islam**

Oleh:

Masduki

(Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Khalifah terakhir dari khulafa'ur Rasyidin adalah Ali bin Abi Thalib. Ia memegang tapuk pemerintahan dalam situasi dan kondisi kondisi umat Islam yang sangat jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW. Wilayah kekuasaan yang sudah melebar ke berbagai penjuru Afrika dan Asia Tengah dengan penganut Islam yang tidak lagi hanya Bangsa Arab, tapi sudah berbagai macam bangsa, budaya dan etnik menyatu di bawah naungan kekhilafahan Islam. Namun ternyata kekuatan dan kedigdayaan umat Islam tersebut, digerogoti dari dalam dengan adanya perpecahan politik antar tokoh Islam. Sebenarnya perpecahan tersebut benih-benihnya telah timbul sejak kematian Rasulullah, ketika mereka menentukan siapa pelanjut kepemimpinan beliau.

Rasulullah tidak pernah meninggalkan secara detail bagaimana cara mengangkat seorang pemimpin, semuanya diserahkan pada umat Islam pada waktu itu. Benih-benih perpecahan meledak menjadi peperangan terbuka antara para sahabat senior di antaranya: Aisyah r.a., Thalhah, Zubair, dan Muawiyah pada masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib. Dari perpecahan dalam politik merambat ke masalah-masalah keyakinan (teologi), sehingga akhirnya umat Islam terkotak-kotak dalam berbagai aliran dan mazhab teologi.

Kata kunci : *Khalifah, Ali bin Abi Thalib, perang unta, perang shiffin*

Pendahuluan

Setelah berakhir pemerintahan khalifah Utsman Bin Affan (35H/656M) dengan kematiannya di ujung pedang para pemberontak yang tidak puas terhadap kebijakan-kebijakan politik dan pemerintahannya, umat Islam pada waktu itu mengalami kegoncangan dan perpecahan dalam menentukan siapa pemimpin mereka selanjutnya. Dalam suasana chaos ini akhirnya Ali bin Bin Thalib terpilih menjadi khalifah yang keempat menggantikan Utsman bin Affan. Walaupun Ali dipilih oleh mayoritas umat dari kalangan Anshor dan Muhajirin, namun tidak didukung secara bulat oleh sahabat-sahabat senior. Hal ini tentu di kemudian hari menimbulkan problematika dalam mengendalikan kepemimpinannya.

Sejak awal pemerintahan Ali bin Abi Thalib perpecahan di kalangan umat Islam sudah tak terelakkan lagi. Tercatat dalam lembaran sejarah, masa ini sebagai masa awal timbulnya disintegrasi umat Islam, yang diawali perpecahan dalam bidang politik pemerintahan, dengan adanya perlawanan dan pemberontakan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib yang melibatkan para sahabat senior Nabi. Dari masalah politik ini perpecahan melebar ke masalah pemahaman terhadap teologi.

Riwayat Singkat Ali bin Abi Thalib

Ali adalah anak paman Nabi Muhammad SAW, Abi Thalib bin Abd al-Muthalib bin Hisyam bin Abd Manaf bin Qusay al-Quraishy. Ibunya adalah Fatimah bint Asad bin Hisyam, masuk Islam dan ikut hijrah bersama Nabi. Ali adalah kemenakan dan sekaligus menantu Nabi dari putri beliau Fatimah. Fatimah adalah satu-satunya putri Nabi yang ada yang mempunyai keturunan. Dari pihak Fatimah inilah Rasulullah mempunyai keturunan sampai sekarang.¹

Ali bin Abi Thalib adalah termasuk salah seorang yang pertama masuk Islam (*as-sabiqun al-awwalun*) dari kalangan anak-anak (sekitar berumur deapan atau sepuluh tahun), dan termasuk salah seorang sahabat Nabi yang dijanjikan masuk surga. Sejak kecil ia dididik dengan adab dan budi pekerti Islam, karena kedekatannya dengan Nabi. Ia orator ulung, hidupnya penuh asketis (*al-ulama ar-rahbaniyyah rabbani al-ummah*), berani, salah seorang yang banyak meriwayatkan hadits, pengetahuannya keagamaannya sangat luas, fatwa-fatwanya menjadi pedoman bagi para khalifah dan sahabat-sahabat pada masa Abu Bakar, Umar dan Utsman². Nampaknya dengan sosok pribadi yang demikian itu—dengan tetap menganggapnya sebagai manusia yang tidak *ma'shum--prototype* salah satu manusia adipurna layak disandingkan kepada Ali bin Abi Thalib.³

Peristiwa Pengangkatan Ali bin Tahalib sebagai Khalifah

¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'* (Mekah Mukarromah: Maktabah Nizar Mushthafa al-Baz, 2000), h. 149, juga lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid I (terj: Mukhtarv Yahya) (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), cet. VII, h. 281.

² Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh*...h. 149. Lihat juga Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ketakwaan Khlaifah Ali bin Abi Thalib* (terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). H. 45-46.

³ Banyak hadits-hadits Nabi yang tercatat dalam berbagai buku hadits dan *sirah* yang mengungkap tentang keutamaan para sahabat Nabi termasuk Ali Bin Abi Thalib. Untuk Ali lihat juga dalam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh* ...h. 150-155 di bawah *fashl fi al-ahadits al-waridah fi fadhlihi*.

Pengangkatan Ali menjadi khalifah keempat dari khulafa' ar-rasyidin terjadi pada tahun 35H/656 M, berawal dengan wafatnya khalifah ketiga Utsman bin Affan, yang terbunuh oleh sekelompok pemberontak dari Mesir yang bertepatan dengan tanggal 17 Juni 656 M, yang mana mereka tidak puas terhadap kebijakan pemerintahan Utsman bin Affan.⁴ Pembunuhan itu menandakan suatu titik balik dalam sejarah Islam. Pembunuhan terhadap seorang khalifah oleh pemberontak yang dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri, menimbulkan preseden yang buruk dan sungguh-sungguh memperlemah pengaruh agama dan moral kekhalifahan sebagai suatu ikatan persatuan dalam Islam.⁵

Setelah Utsman bin Affan wafat, penduduk Madinah dengan didukung sekelompok pasukan dari Mesir, Basrah dan Kufah mencari siapa yang mau menjadi khalifah. Mereka meminta Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqash, dan Ibnu Umar, pada awalnya tidak satupun dari mereka yang mau menjadi khalifah menggantikan Utsman. Setelah mereka berunding, akhirnya mereka mendatangi penduduk Madinah agar mereka mengambil keputusan, karena merekalah yang dianggap ahli syura, yang berhak memutuskan pengangkatan khalifah, kredibilitas mereka diakui umat. Kelompok-kelompok ini mengancam kalau tidak ada salah satu dari mereka yang mau dipilih menjadim khalifah, mereka akan membunuh Ali, Thalhah, Zubair, dan masyarakat lainnya.

Akhirnya dengan geram mereka menoleh kepada Ali. Pada awalnya Ali pun tidak bersedia. Karena pengangkatannya tidak didukung oleh kesepakatan penduduk Madinah dan veteran perang Badar. Menurut Ali, orang yang didukung oleh komunitas inilah yang lebih berhak menjadi khalifah. Dengan berbagai argumen yang diajukan oleh berbagai kelompok tersebut, demi Islam dan menghindari fitnah, akhirnya Ali bersedia dibai'at.

Pada hari Jum'at di Masjid Nabawi, mereka melakukan bai'at dan diikuti keesokan harinya oleh sahabat-sahabat besar seperti Thalhah, dan Zubair, walaupun sebenarnya mereka membai'at secara terpaksa, dan

⁴ Ketidakpuasan mereka disebabkan pada masa Utsman ini telah terjadi penyimpangan kekuasaan yang tidak dilakukan pada masa khalifah sebelumnya yaitu kekuasaan berpusat dan dikendalikan oleh keluarga besar Utsman, sehingga menimbulkan korupsi dan nepotisme. Misalnya ketika Usman naik menjadi khalifah, banyak pejabat negara warisan khalifah sebelumnya diberhentikan dengan tanpa alasan dan kemudian mengangkat pejabat baru dari kerabat dekat Utsman. Padahal diketahui secara luas, bahwa banyak kerabat Usman diragukan loyalitasnya kepada Islam dan masuk Islamnya pun belakangan.

⁵ Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah: dari segi Geografi, Sosial, Budaya dan Persatuan Islam* (terj. Said Jamhuri) (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 51.

keduanya mengajukan syarat dalam bai'at tersebut supaya Ali menegakkan keadilan terhadap pembunuh Utsman. Namun Ali tidak langsung menjawab kesanggupannya, karena situasi pada waktu itu belum memungkinkan untuk mengambil tindakan dan para pembunuh Utsman tidak diketahui satu persatunya⁶. Akibat sikap Ali yang demikian, setelah pembai'atan tersebut keduanya keluar dari Madinah menuju Mekah bersama Aisyah Ummul Mukminin janda Nabi, menyusun kekuatan untuk mengangkat senjata melawan Ali, sehingga kemudian terjadilah 'perang unta' (waq'ah al-jamal).

Setelah pelantikan selesai, Ali menyampaikan pidato visi politiknya dalam suasana yang kurang tenang di Masjid Nabawi, setelah memuji dan mengagungkan Allah, selanjutnya Ali berkata:

"Sesungguhnya Allah telah menurunkan Kitab sebagai petunjuk yang menjelaskan kebaikan dan keburukan. Maka ambillah yang baik dan tinggalkan keburukan. Allah telah menetapkan segala kewajiban, kerjakanlah! Maka Allah menuntunmu ke surga. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan hal-hal yang haram dengan jelas, memuliakan kehormatan orang muslim dari pada yang lainnya, menekankan keikhlasan dan tauhid sebagai hak muslim. Seorang muslim adalah yang dapat menjaga keselamatan muslim lainnya dari ucapan dan tangannya. Tidak halal darah seorang muslim kecualai dengan alasan yang dibenarkan. Bersegeralah membenahi kepentingan umum,.....bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya kamu dimintai pertanggungjawaban tentang apa saja, dari sejenkal tanah hingga binatang ternak. Taatlah kepada Allah jangan mendurhakai-Nya. Bila melihat kebaikan ambillah, dan bila melihat keburukan tinggalkanlah. Kemudian Ali mengakhiri pidatonya dengan membacakan al-Qur'an surat al-Anfal ayat 26".⁷

Pasca pembunuhan Utsman situasi begitu kacau. Umat Islam terpecah

⁶ Kisah pembai'atan Ali ini suasana Madinah memang sangat memanas dan kacau, bahkan menurut sebuah riwayat, Thalhab dan Zaubair membai'at Ali di bawah ancaman pedang oleh Malik al-Asytar, ada juga di antara sahabat yang abstain, menunggu suasana yang kondusif, misalnya yang dilakukan oleh Sa'd bin Abi Waqash dan Ibnu Umar, mereka tidak langsung membai'at, menunggu orang banyak dahulu. Untuk penjelasan ini dapat dilihat pada Ibnu al-Atsir, *al-Kamil fi at-Tarikh*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 155, juga dalam Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ketakwaan*...h. 83-84.

⁷ Ibnu al-Atsir, *al-Kamil*...h. 194-195.

menjadi beberapa kelompok. Tidak semua umat Islam membai'at kepada Ali. Di Syam (Syria), Muawiyah yang masih keluarga Utsman menuntut balas kepada Ali atas kematian Utsman. Ia bahkan menuduh Ali berada di belakang para pemberontak. Bahkan akhirnya Muawiyah secara terang-terangan mengangkat senjata melawan khalifah Ali.

Dengan demikian, walaupun Ali diangkat menjadi khalifah tidak diakui oleh seluruh komponen kaum muslim, tetap dianggap khalifah yang sah, karena didukung oleh mayoritas kaum muslim pada saat itu.

Segera setelah resmi menjadi khalifah, sesuai dengan watak dan kepribadiannya⁸ yang lugas serta tegas dan dengan tujuan menjaga integritas dan stabilitas keamanan negara, ia mengambil dua kebijakan politik yang dianggap sebagai pemicu ketidakpuasan sebagian rakyat dari pemerintahan sebelumnya:

1. Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh Utsman, dikarenakan nia yakin bahwa terjadinya pemberontakan-pemberontakan itu disebabkan oleh keteledoran politik kebijaksanaan mereka.
2. Mengambil kembali harta negara yang dibagikan Utsman kepada para pejabatnya yang sebagian besar dari keluarganya tanpa jalan yang sah. Demikian juga hibah dan pemberian Utsman kepada siapapun yang tanpa alasan, diambil kembali oleh Ali, dan diserahkan kepada negara.⁹

Dalam hal pertama, Ali mengangkat Utsman bin Hunaif menjadi Gubernur Basrah menggantikan Abdullah bin Amir, Umarah bin Syihab gubernur Kufah menggantikan Sa'd bin al-Ash, Ubaidillah bin Abbas gubernur Yaman, Qays ibn Sa'd dan Sahl bin Hunaif Gubernur Syria. Gubernur-gubernur baru tersebut tidak dengan mudah masuk menggantikan pejabat lama. Meskipun sebagian besar mereka diterima di daerah, tidak jarang pula ada yang menolaknya. Bahkan serta merta Muawiyah gubernur Syria masa Usman, mengusir Sahl bin Hunaif.¹⁰

Sedangkan kebijakan yang kedua membuat Ali mendapat tantangan keras dari mereka yang digeser kedudukannya. Di sisi lain penduduk

⁸ Menurut Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 284, politik yang dijalankan seseorang adalah gambaran pribadi orang tersebut yang akan mencerminkan akhlak dan budi pekertinya. Ali mempunyai watak dan pribadi yang khas, suka berterus terang, tegas bertindak dan tidak suka berpura-pura. Ia tidak takut celaan siapapun dalam menjalankan kebenaran. Maka sikap inilah yang banyak mempengaruhi dalam menjalankan kebijakan politik dan pemerintahannya.

⁹ Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ketakwaan...* h. 90, Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 284-285, Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (terj. Djahdan Humam) (Yogyakarta: Kota kembang, 1997), h. 62.

¹⁰ Ibnu al-Atsir, *al-Kamil...* h. 201-203.

Madinah tidak secara bulat mendukung Ali, sehingga posisi Ali benar-benar sulit. Ia terjepit di antara keinginannya untuk memperbaiki situasi negara yang sudah *chaos* dengan ambisi lawan-lawan politiknya yang selalu berusaha menjegalnya.

Dengan melihat kondisi Madinah yang tidak memungkinkan baginya untuk menjalankan pemerintahan, pada bulan Oktober 656 M Ali memimpin perjalanan (mars) angkatan perang keluar dari Madinah. Peristiwa ini, menurut Bernard Lewis, mempunyai dua arti penting: *pertama*, langkah itu berarti akhir kota Madinah sebagai ibu kota pemerintahan Islam, dan sejak itu tidak ada khalifah yang berkuasa di sana. *Kedua*, untuk pertama kalinya seorang khalifah memimpin angkatan perang untuk berperang melawan sesama muslim. Akhirnya Kufah dijadikan ibu kota menggantikan Madinah. Di sini Ali mendapat dukungan dari rakyat.¹¹

Masa pemerintahan Ali yang kurang lebih selama enam tahun (35-40 H/656-661 M) tidak pernah sunyi dari pergolakan politik, tidak ada waktu sedikitpun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Akhirnya praktis selama memerintah, Ali lebih banyak mengurus masalah pemberontakan di berbagai wilayah kekuasaannya. Ia lebih banyak duduk di atas kuda perang dan di depan pasukan yang masih setia dan mempercayainya dari pada memikirkan administrasi negara yang teratur dan mengadakan ekspansi perluasan wilayah (*futuh*). Namun demikian, Ali berusaha menciptakan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan egaliter. Ia ingin mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana pada masa Abu Bakar dan Umar sebelumnya. Namun kondisi masyarakat yang sudah terjerumus pada kekacauan dan tidak terkendali lagi, menjadikan usahanya tidak banyak berhasil.

Terhadap berbagai tindakan Ali setelah menjadi khalifah, para sahabat senior sebenarnya pernah memberikan masukan dan pandangan kepada Ali. Tetapi Ali menolak pendapat mereka dan terlalu yakin dengan pendiriannya. Dalam masalah pemecatan gubernur, misalnya, Mughirah ibn Syu'bah, Ibnu Abbas, dan Ziyad ibnu Handzalah menasehati Ali, bahwa mereka tidak usah dipecat selama menunjukkan kesetiaan padanya. Pemecatan ini akan membawa implikasi yang besar bagi resistensi mereka terhadap Ali.¹²

Dalam masalah Thalhah dan Zubair, Ibnu Abbas dan Mughirah juga

¹¹ Bernard Lewis, *Bangsa Arab*...h. 52.

¹² Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ketakhwaan*...h.122-123, Ahmad Syalabi, *Sejarah*...h. 285.

menasehati Ali agar menjadikan mereka berdua sebagai gubernur Kufah dan Basrah. Namun Ali mengabaikan usulan tersebut, sehingga hal itu merupakan salah satu alasan yang membuat Thalhah dan Zubair kecewa dan berakhir dengan tragedi "Perang Unta".¹³

Fitnah Kubra; Perang antar Sahabat

Akibat dari pembunuhan Utsman dan disusul dengan naiknya Ali menjadi khalifah yang tidak sepenuhnya didukung oleh umat Islam pada waktu itu mengakibatkan berbagai ekses yang sangat luar biasa dalam sejarah Islam, yaitu timbulnya tragedi yang mengesankan yaitu perang saudara. Marshall GS. Hudgson memaparkan: "Setelah itu dua lusin tahun setelah wafatnya Muhammad, mulailah suatu periode *fitnah* (yang berlangsung selama lima tahun). Yang makna harfiahnya "godaan" atau "cobaan-cobaan", suatu masa perang saudara untuk menguasai komunitas muslim dan teritori-teritori taklukannya yang luas".¹⁴

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, masa pemerintahan Ali tidak terlepas dari berbagai macam pembontakan. Ali berusaha memadamkan bentuk perlawanan dan pemberontakan sesama muslim tersebut yang di dalamnya terlibat para sahabat senior. Perang saudara yang terjadi pada masa Ali yang tercatat dalam lembaran hitam sejarah Islam adalah sebagai berikut:

1. Perang Unta (waq'ah al-jamal/the battle of camel)

Dinamakan perang unta, karena dalam peristiwa tersebut, janda Nabi Muhammad SAW dan putri Abu Bakar Shiddiq, Aisyah ikut dalam peperangan dengan mengendarai unta. Perang ini berlangsung pada lima hari terakhir Rabi'ul Akhir tahun 36H/657M. Ikut terjunnya Aisyah memerangi Ali sebagai khalifah dipandang sebagai hal yang luar biasa, sehingga orang menghubungkan perang ini dengan Aisyah dan untanya, walaupun menurut sementara ahli sejarah peranan yang dipegang Aisyah tidak begitu dominan.

Keterlibatan Aisyah pada perang ini pada mulanya menuntut atas kematian Utsman bin Affan terhadap Ali,¹⁵ sama seperti yang dituntut

¹³ Abbas Mahmoud al-Akkad, *Ketakwaan...* h.192.

¹⁴ Marshall GS. Hudgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, buku pertama (terj. Mulyadhi Kartanegara) (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 309.

¹⁵ Menurut Ahmad Syalabi, Aisyah ikut berperang melawan Ali alasannya bukan semata menuntut balas atas kematian Utsman, akan tetapi ada semacam dendam pribadi

Thalhah dan Zubair ketika mengangkat bai'at pada Ali. Setelah itu Aisyah pergi ke Mekah kemudian disusul oleh Thalhah dan Zubair. Ketiga tokoh ini tampaknya mempunyai harapan tipis bahwa hukum akan ditegakkan. Karena menurut ketiganya, Ali sudah menetapkan kebijakan sendiri karena dia didukung oleh kaum perusuh. Kemudian mereka dengan dukungan dari keluarga Umayyah menuntut balas atas kematian Utsman. Akhirnya mereka pergi ke Basrah untuk menghimpun kekuatan dan di sana mereka mendapat dukungan masyarakat setempat.¹⁶

Ali beserta pasukannya yang sudah berada di Kufah telah mendengar kabar bahwa di Syria (Syam) Muawiyah telah bersiap-siap dengan pasukannya untuk menghadapi Ali. Ali segera memimpin dan menyiapkan pasukannya untuk memerangi Mu'awiyah. Namun sebelum rencana tersebut terlaksana, tiga orang tokoh terkenal Aisyah, Thalhah, dan Zubair beserta para pengikutnya di Basrah telah siap untuk memberontak kepada Ali. Ali pun mengalihkan pasukannya ke Basrah untuk memadamkan pemberontakan tersebut.

Awalnya ada usaha-usaha dari Ali untuk mencegah peperangan, dengan ajakan bai'at dan sumpah setia kepadanya. Pada awalnya usaha damai itu hampir berhasil, namun ada pihak-pihak yang tidak menginginkan mereka berdamai, hingga akhirnya mengalami kegagalan.¹⁷ Perang pun tak dapat dihindarkan lagi, berjalan dengan cepat. Sejarah telah mencatat korban di kedua belah pihak berjumlah kurang lebih sepuluh ribu jiwa. Akhirnya perang tersebut dimenangkan oleh pihak Ali bin Abi Thalib. Thalhah dan Zubair akhirnya tewas dalam peperangan tersebut, sementara Aisyah r.a. dengan penuh penghormatan dikembalikan lagi oleh Ali ke Mekah.¹⁸

antara dirinya dengan Ali. Aisyah masih teringat terhadap peristiwa tuduhan selingkuh terhadap dirinya (hadits al-ifk), dimana pada waktu itu Ali memberatkan dirinya. Faktor lain adalah persaingan dalam pemilihan jabatan khalifah dengan ayahnya, Abu Bakar, yang kemudian disusul dengan sikap Ali yang tidak segera membai'at Abu Bakar, dan yang terakhir ada faktor Abdullah bin Zubair, kemenakannya, yang berambisi untuk menjadi khalifah, yang terus mendesak dan memprovokasi Aisyah agar memberontak terhadap Ali. (Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 288-289).

¹⁶ Jousouf Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 471.

¹⁷ Peranan Abdullah ibn Saba' dan pengikutnya kembali disebut-sebut oleh para sejarawan, Ahmad Syalabi misalnya, menuduh para pengikut Abdullah ibn Saba' sebagai provokator dalam peperangan itu, sehingga usaha-usaha rekonsiliasi dari kedua belah pihak tidak diinginkan oleh mereka.

¹⁸ Jousouf Sou'yb, *Sejarah...* h. 478.

2. Perang Shiffin

Disebut perang shiffin karena perang yang menghadapkan pasukan pendukung Ali dengan pasukan pendukung Mu'awiyah berlangsung di Shiffin dekat tepian sungai Efrat wilayah Syam, perang ini berlangsung pada bulan Shafar tahun 37H/658M.

Setelah kematian Utsman, pihak keluarga Utsman dari Bani Umayyah, dalam hal ini diwakili oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang menjadi gubernur di Syam sejak khalifah Umar bin Khathab, mengajukan tuntutan atas kematian Utsman kepada Ali agar mengadili dan menghukum para pembunuh khalifah Utsman berdasarkan syari'at Islam. Dalam kondisi dan situasi yang sulit dan belum stabil pada waktu itu, nampaknya Ali tidak sanggup untuk memenuhi tuntutan itu. Sementara Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang pada waktu menjabat gubernur Syam belum mengakui khalifah Ali di Madinah. Akhirnya Ali mengirimkan utusan ke Damaskus ibu kota Syam, untuk mengajukan dua pilihan kepada Mu'awiyah yaitu mengangkat bai'at atau meletakkan jabatan. Tetapi Mu'awiyah tidak mau menentukan pilihan sebelum tuntutan dari keluarga Umayyah dipenuhi.

Dengan alasan khalifah Ali tidak sanggup menegakkan hukum sesuai syari'at, juga menuduh Ali dibalik pembunuhan Utsman, hal ini ditandai dengan tidak diambil tindakan oleh Ali terhadap para pemberontak bahkan pemimpinnya Muhammad bin Abu Bakar yang merupakan anak angkat Ali, diangkat menjadi gubernur Mesir, akhirnya Mu'awiyah mengadakan kampanye besar-besaran di wilayahnya menentang Ali, sehingga mendapat dukungan dan simpati dari mayoritas pengikut dan rakyat di wilayah kekuasaannya. Kemudian Mu'awiyah menyiapkan pasukan yang besar untuk melawan khalifah Ali. Walaupun menurut ahli sejarah, motivasi perlawanan Mu'awiyah itu sebenarnya tidak murni menuntut balas atas kematian Utsman, tetapi ada ambisi untuk menjadi khalifah.

Kekuatan Mu'awiyah semakin solid dengan bergabungnya politisi ulung, mantan penakluk dan gubernur Mesir yang dipecat Utsman yaitu Amr bin Ash yang masih keluarga besar Muawiyah.

Setelah dibebastugaskan dari jabatannya ia menyingkir ke Palestina. Ia sebelumnya tidak pernah ikut campur dalam politik dan pemerintahan pada masa awal kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Dengan diiming-imingi jabatan oleh Mu'awiyah, akhirnya ia pun terjun lagi dalam hingar bingar dunia politik dan mempunyai peran yang sangat penting dalam peristiwa perang Shiffin ini.

Setelah selesai perang Jama'at, Ali mempersiapkan pasukannya lagi untuk menghadapi tantangan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dengan dukungan pasukan dari Irak, Iran, dan Khurasan dan dibantu pasukan dari Azerbaijan dan dari Mesir pimpinan Muhammad bin Abu Bakr. Usaha-usaha untuk menghindari perang terus diusahakan oleh Ali, dengan tuntutan memba'atnya atau meletakkan jabatan. Namun nampaknya Mu'awiyah tetap pada pendiriannya untuk menolak tawaran Ali, bahkan Mu'awiyah menuntut sebaliknya, agar Ali dan pengikutnya memba'at dirinya.

Pada bulan Shafar tahun 37H/658M, perangpun pecah di Shiffin, dengan berjatuhnya korban yang banyak dari kedua belah pihak. Ketika Ali hampir memenangi perang tersebut, Amr bin Ash, sebagai orang yang ahli siasat perang bahkan dianggap licik, memerintahkan kepada pasukannya untuk mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak dan meminta berdamai dengan arbitrase (tahkim) berdasarkan al-Qur'an.¹⁹

Karena al-Qur'an dijadikan landasan berdamai, para Qurra' (ahli membaca al-Qur'an) dari pihak Ali mendesak menerima tawaran tersebut. Akhirnya Ali dengan berat hati menerima arbitrase tersebut, walaupun Ali mengetahui itu hanya sisat busuk dari Amr bin Ash. Sebagai perantara dalam tahkim ini pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dan Amr bin Ash yang mewakili pihak Mu'awiyah. Sejarah mencatat antara keduanya terdapat kesepakatan untuk menjatuhkan Ali dan Mu'awiyah secara bersamaan. Kemudian setelah itu dipilih seorang khalifah yang baru. Selanjutnya, Abu Musa al-Asy'ari sebagai orang tertua lebih dahulu mengumumkan kepada khalayak umum putusan menjatuhkan kedua pimpinan yang bertentangan itu. Berbeda dengan kesepakatan awal, Amr bin Ash mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah dimumkan Abu Musa, tetapi menolak menjatuhkan Mu'awiyah.²⁰

Bagaimanapun peristiwa tahkim ini secara politik merugikan Ali dan menguntungkan Mu'awiyah. Yang sah menjadi khalifah adalah Ali, sedangkan Mu'awiyah kedudukannya hanya sebagai seorang gubernur daerah yang tidak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya arbitrase ini kedudukannya naik menjadi khalifah, yang otomatis ditolak oleh Ali yang tidak mau meletakkan jabatannya sebagai khalifah, sampai ia

¹⁹ Ibnu al-Atsir, *al-Kamil...* h. 346, Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 361

²⁰ Pernyataan tahkim dari kedua belah pihak tersebut selengkapnya dapat dibaca pada Ibnu al-Atsir, *al-Kamil...* h. 332, juga Muhammad Mahzum, *Meluruskan Sejarah Islam: Studi Kritis Peristiwa Tahkim* (terj. Rosihan Anwar) (Bandung: Pustaka Setia, 1994), h. 28-31, dengan mengutip dari *Tarikh*-nya ath-Thabari.

mati terbunuh pada tahun 661 M.²¹

Timbulnya Aliran-aliran dalam Islam

Islam di samping merupakan sistem agama, ia juga merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad SAW di samping seorang rasul sekaligus menjadi seorang negarawan. Sehingga wajar persoalan-persolan politik yang timbul di masa khalifah Ali bin Abi Thalib seperti yang telah disebutkan di atas pada akhirnya meningkat menjadi persoalan yang membawa-bawa masalah keyakinan (teologi) dalam Islam. Sikap Ali yang menerima arbitrase, sungguhpun dalam keadaan terpaksa, tidak disetujui oleh pengikutnya. Mereka berpendapat, hal tersebut tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Menurut mereka, putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada, ayat al-Qur'an *la hukma illa lillah* atau *la hakama illallah*, menjadi semboyan mereka.²²

Setelah itu sebagian pasukan Ali tersebut memisahkan diri dan membentuk gerakan sempalan yang kemudian dikenal dengan sebutan kaum 'Khawarij'. Pendapat dan pemikiran mereka dikenal sangat ekstrim, pelaku-pelaku arbitrase dianggap telah kafir dalam arti telah keluar dari Islam (murtad, apostate) karena tidak berhukum pada hukum Allah sebagai yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 44. Khawarij memandang Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir. Karena itu mereka bersepakat untuk membunuh Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari. Namun mereka hanya berhasil membunuh Ali yang akhirnya meninggal pada tanggal 19 Ramadhan tahun 40 H./661M, oleh Abdurrahman ibn Muljam, salah seorang yang ditugasi membunuh tokoh-tokoh tersebut. Sedangkan nasib baik berpihak kepada Mu'awiyah dan Amr bin Ash, mereka berdua luput dari pembunuhan tersebut.²³

Lambat laun kaum Khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir yang mereka pahami turut mengalami perubahan. Orang yang dipandang kafir bukan hanya orang yang tidak berhukum pada al-Qur'an saja, tetapi orang yang berbuat dosa besarpun dianggap kafir.²⁴

Untuk menghadapi pemikiran Khawarij tersebut muncul aliran yang

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam; aliran, sejarah, analisa perbandingan* (Jakarta: UI Pres, 1986), h. 5.

²² Harun Nasution, *Ibid.* h. 6.

²³ Ahmad Syalabi, *Sejarah...* h. 306-307, Jousouf Souyb, *Sejarah...* h. 528.

²⁴ Harun Nasution, *Teologi...* h. 7

berpendapat bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin, bukan kafir. Adapun dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuni. Aliran ini terkenal dengan sebutan Murji'ah. Pada awalnya kelompok ini adalah orang-orang yang mengambil sikap diam dalam melihat pertikaian di kalangan umat Islam sendiri. Mereka sangat berhati-hati dalam menilai siapa yang salah dan siapa yang benar dalam peristiwa perang saudara pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Secara politik akhirnya mereka mayoritas mendukung pemerintahan Bani Umayyah. Dalam masalah teologi, dari kelompok ini pulalah yang melahirkan kelompok 'Ahlussunnah wal Jama'ah'.

Kemudian ada kelompok yang tidak setuju pada keduanya maka lahirlah aliran 'Mu'tazilah', yang berpendapat bahwa orang berdosa besar tidak kafir juga tidak mukmin, orang seperti itu berada di posisi tengah (*al-manzilah bainal manzilah*).

Dari pihak pendukung fanatik Ali bin Abi Thalib juga akhirnya melembagakan teori politiknya, bahwa sebenarnya yang berhak menjadi khalifah setelah Nabi Muhammad SAW adalah Ali bin Abi Thalib dan dilanjutkan oleh keturunannya. Mereka ini kemudian dikenal dengan aliran 'Syi'ah'. Harapan mereka pada awalnya tertuju kepada Hasan putera tertua Khalifah Ali bin Abi Thalib. Akhirnya mereka mengangkat Hasan, namun nampaknya Hasan tidak mewarisi sifat ayahnya, tidak berbakat menjadi khalifah. Kemudian ia mengadakan akomodasi dengan menyerahkan hak khalifah kepada Mu'awiyah.²⁵ Kemudian para pengikutnya memposisikan sebagai oposisi penguasa, sampai terbununya pemimpin mereka berikutnya, Husein bin Abi Thalib, saudara Hasan, pada tragedi Karbela. Setelah itu mereka terus menerus menggalang kekuatan untuk merongrong penguasa pada waktu itu.

Untuk selanjutnya aliran-aliran atau madzhab tersebut berkembang; ada yang bersifat pengembangan, kritik, atau menandingi dan melawan aliran-aliran yang sudah ada, ada yang bertahan lama, ada pula yang hanya bertahan sebentar sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan umat Islam itu sendiri dalam memahami pesan dan ajaran agamanya.

Penutup

Khalifah Ali bin Abi Thalib memerintah kurang lebih lima tahun (35-40H/656-661M). Berakhirnya kekhalifahan Ali berakhir pula masa

²⁵ Marshall GS. Hodgson, *The Venture...* h. 312.

kepepemimpin para khalifah yang cerdas *khulafa'ur rasyidin* yang empat, dengan sistem pemerintahan yang demokratis, yang pada waktu itu sulit mencari padanannya di wilayah manapun. Setelah itu, umat Islam mengalami perubahan dan perbedaan dalam sistem politik kenegaraannya, dari sistem pemerinahan yang berdasarkan *syura'*, berubah menjadi bentuk pemimpin yang tidak dipilih, tetapi berdasarkan penunjukkan yang secara turun temurun (bani/dinasti) atau berbetuk kerajaan. Di bidang pemahan keagamaan juga muncul berbagai aliran (madzhab/sekte) yang bermula timbul dari respon terhadap berbagai peristiwa di akhir pemerintahan Ali bin Abi Thalib.

Bagaimanapun mereka para generasi awal Islam—khususnya para khalifah yang empat—adalah orang-orang yang mempunyai kredibilitas dan integritas pribadinya, serta loyalitas dan kontribusinya pada Islam tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi bagaimanapun mereka adalah manusia biasa yang tidak *ma'shum*, sebagaimana diungkapkan Nurcholish Madjid,²⁶ bahwa tidak setiap pribadi masa salaf pada lahirnya bebas dari kekurangan. Jika seandainya mereka lepas dari kekurangan, maka bagaimana kita menerangkan berbagai peristiwa pembunuhan dan peperangan sesama sahabat Nabi sendiri, selang hany beberapa tahun saja dari wafatnya Beliau? Padahal peperangan itu banyak melibatkan sahabat besar seperti Utsman, Ali, Aisyah, Amr bin Ash, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. []

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akkad, Abbas Mahmoud, *Ketakwaan Khlaifah Ali bin Abi Thalib* (terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Al-Atsir, Ibnu, *al-Kamil fi at-Tarikh*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (terj. Djahdan Humam) (Yogyakarta: Kota kembang, 1997).
- Hudgson, Marshall GS., *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, buku pertama (terj. Mulyadhi Kartanegara) (Jakarta: Paramadina, 1999).

²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) Cet. II, h. 378.

- Lewis, Bernard, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah; dari segi Geografi, Sosial, Budaya dan Persatuan Islam* (terj. Said Jamhuri) (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) Cet. II.
- Mahzum, Muhammad, *Meluruskan Sejarah Islam; Studi Kritis Peristiwa Tahkim* (terj. Rosihan Anwar) (Bandung:Pustaka Setia, 1994).
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; aliran, sejarah, analisa perbandingan* (Jakarta:UI Pres, 1986), h. 5.
- Sou'yb, Jousouf, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid I* (terj: Mukhtarv Yahya) (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), cet. VII.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tarikh al-Khulafa'* (Mekah Mukarromah: Maktabah Nizar Mushthafa al-Baz, 2000).

SEGI-SEGI HUKUM EKONOMI ISLAM

Oleh :

Nihayatul Maskuroh

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Maraknya ekonomi Islam, atau perbankan syari'ah, sudah tidak lagi dibendung-bendung lagi, apalagi konstitusi negara Indonesia terhadap pertumbuhan nilai ekonomi berdasarkan syari'ah sudah lama yang di telah diarah secara jelas tentang adanya jaminan pelaksanaan syari'at Islam. Bahkan secara teks-teks ayat-ayat al-quran sudah di yakini oleh umat Islam, bahwa ekonomi Islam berada dalam tataran ideal posisinya lebih tinggi dan lebih baik dari system konvensional saat ini.

Fokus bahasan tulisan dalam makalah ini mencoba menyoroti ekonomi Islam dari segi hukum dan peraturan perundang-undangan (legislasi) yang telah ada yang mengatur dan memberi ruang gerak ekonomi Islam, peluang dan tantangan pada masa depan, dalam kaitannya upaya formalisasi penerapan hukum Islam secara umum dan khususnya ekonomi Islam di Indonesia, serta political will pemerintah Indonesia atas pemberlakuan dan penerapan hukum islam di bidang ekonomi Islam. Tulisan ini hanya membahas legislasi Perbankan Islam.

Kata Kunci : *Hukum Perbankan, ekonomi Islam*

Pendahuluan

Ekonomi Islam sesungguhnya sudah hadir sejak awal berdirinya Islam, karena ekonomi Islam merupakan bagian dari totalitas kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam harus dipeluk secara kaffah oleh ummatnya, konsekwensinya Islam harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan, termasuk di bidang ekonomi. Islam telah memiliki system ekonomi sendiri, yang garis-garis besarnya telah tercantum dalam Alqur'an dan As-Sunnah.

Perhatian terhadap ekonomi Islam muncul kembali di masa berkecamuknya perang dingin antara dua super power :Amerika Serikat yang didukung sekutu baratnya, berhadapan dengan Uni Sovyet yang didukung Negara-negara Eropa Timur. Kedua kubu ini merupakan representasi dari paham kapitalis (AS) dan sosialisme-komunis (Uni Soviet). Di tengah kedua arus besar itu, ekonomi Islam merupakan jawaban bagi ketidakadilan yang dihasilkan oleh system kapitalisme dan sosialisme-komunisme, disamping itu juga merupakan kristalisasi kerja keras dari